

Esai

Homoseksualitas Sebuah Masalah?

Oleh: Sian Leon

Akhir-akhir ini, homoseksualitas ramai diperbincangkan sekaligus dipertanyakan penyebabnya baik dalam kalangan akademisi maupun di kalangan masyarakat biasa. Hal ini terjadi karena di beberapa negara Eropa dan Amerika telah melegalkan perkawinan sejenis (*same sex marriage*). Legalisasi ini memnimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat. Tentu saja ini kabar yang menggembirakan bagi pihak yang pro terhadap perkawinan sejenis. Namun bagi mereka yang kontra terhadap legalisasi perkawinan sejenis ini merupakan suatu kesedihan karena sangat kontradiktif dengan kodrat manusia itu sendiri. Benarkah demikian? Kalau Indonesia melegalkan perkawinan sejenis, kira-kira anda di pihak pro atau kontra? Tentu saja pertanyaan ini sia-sia karena mustahil jika Indonesia yang kental dengan nilai-nilai moral agama dan taat pada konstitusi itu melegalkan perkawinan sejenis. Lantas, bagaimana dengan mereka yang homoseksual?

Homoseksual, sebagaimana dikutip oleh CB. Kusmaryanto, SCJ merupakan istilah yang pertama kali digunakan oleh Karl Maria Kerthbeny (1824-1882). Secara etimologis, kata homoseksual berasal dari dua kata: *homoios* (Yunani), “serupa” atau “sama”, dan *sexus* (Latin), “seks” atau “jenis kelamin”.¹ Berdasarkan pengertian etimologis ini, maka homoseksual berarti orang yang tertarik secara seksual kepada orang yang berjenis kelamin sama dan berusaha memenuhi kebutuhan seksualnya dengan pasangan yang berjenis kelamin sama. Secara biologis dia sempurna sebagai pria dan wanita dengan segala alat kelaminnya yang sempurna, namun secara seksual dia tertarik pada jenis kelamin yang sama.² Kita sering kali meyamakan homoseksual dengan transeksual. Perlu digarisbawahi bahwa homoseksual dan transeksual adalah dua hal yang berbeda. Transeksual adalah orang yang merasa bahwa jiwanya terperangkap dalam badang yang salah. Fisiknya laki-laki, tetapi sifatnya seperti perempuan, atau sebaliknya. Misalnya, waria yang secara fisik sebagai laki-laki namun merasa diri sebagai perempuan. Karena itu, dia harus meyesuaikan tampilan fisiknya sesuai dengan jiwanya, bahkan ada yang sampai operasi jenis kelamin supaya menyesuaikan fisik dan jiwanya itu.

¹ CB. Kusmaryanto, SCJ, “Tidak Ada Jenis Kelamin Ketiga”, *Rohani*, VII (April, 2018), hlm. 4-5.

² *Ibid.*

Akan tetapi, di sini kita tidak membahas tentang transeksual, tetapi kita fokus pada homoseksual. Ada orang yang mengatakan bahwa homoseksual adalah jenis kelamin. Dengan demikian, di dunia ini ada tiga jenis kelamin, yakni pria, wanita dan homoseksual. Tentu saja, hal ini tidak tepat, sebab pria dan wanita merupakan klasifikasi biologis yang berhubungan dengan jenis kromosom (kromosom XX untuk perempuan dan kromosom XY untuk laki-laki) sedangkan homoseksual merupakan klasifikasi orientasi seksual yang sama sekali tidak berhubungan dengan jenis kromosom.³ Homoseksual, seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah orang normal secara fisik (laki-laki dan perempuan), tetapi secara seksual dia tertarik dengan sesama jenis kelamin. Sampai saat ini, penyebab homoseksual belum diketahui secara pasti. Banyak penelitian tentang penyebab homoseksual, namun tidak satu pun yang dapat memberi jawaban pasti. Misalnya, Hammer dkk (1993) mencoba mencari gen yang membawa sifat homoseksual dalam keluarga. Mereka mempelajari pola silsilah dan kromosom dari 114 lelaki homoseksual. Dalam penelitian itu, mereka menemukan bahwa ada kemungkinan orientasi homoseksual diturunkan melalui gen xq28. Akan tetapi, ternyata banyak pula anggota keluarga yang mengaku homoseksual tetapi tidak mewarisi gen tersebut. Karena itu, gen xq28 ini belum dapat sepenuhnya menjelaskan pola warisan genetik dari kecenderungan tersebut.⁴ Penelitian Hammer dkk. ini adalah sebuah penelitian berdasarkan gen atau penelitian genetika dari homoseksualitas.

Peneliti lain mencoba melihat perbedaan struktur otak atau neuronatomi antara kaum heteroseksual dan homoseksual. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan ukuran dari beberapa struktur otak. Beberapa bagian otak ditemukan lebih besar pada lelaki homoseksual dibandingkan heteroseksual, namun pada bagian lain ditemukan justru lebih kecil pada lelaki homoseksual.⁵ Kemudian, penelitian Abe dan kawan-kawannya yang menggunakan alat *magnetic resonance imaging* menemukan bahwa pada hemisfer otak kanan dan kiri, sejumlah area lebih tipis dibandingkan area yang sama pada lelaki heteroseksual.⁶ Meskipun demikian, temuan-temuan dari para peneliti kelompok ini belum bisa menjawab hubungan antara neuronatomi dan homoseksualitas. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa perbedaan struktur otak dapat menyebabkan homoseksualitas. Sebab menurut Anna Elissa, saraf otak mampu berubah dan berkembang sepanjang hidup manusia, termasuk akibat perilaku, pengaruh

³ *Ibid.*

⁴ Anna Elissa, "Homoseksualitas: Adakah Dasarnya Biologisnya?", *Rohani*, VII (April, 2018), hlm. 9.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

lingkungan, pikiran dan emosi manusia. Justru perilaku homoseksualah yang memungkinkan perubahan saraf otak.

Selain faktor genetika dan neuronatomi, menurut Suhati Kurniawati faktor lain penyebab homoseksualitas adalah lingkungan. Dalam kaitannya dengan faktor lingkungan ini, Suhanti mengatakan bahwa seorang anak perempuan yang diperlakukan seperti anak laki-laki dapat saja menghayati pengembangan gender sebagai laki-laki dan kemudian tertarik secara seksual terhadap perempuan. Demikian pun sebaliknya, seorang laki-laki yang diperlakukan seperti anak perempuan dapat saja menghayati dirinya sebagai perempuan dan jatuh hati kepada laki-laki. Atau anak laki-laki yang tidak sengaja terpapar secara intensif dengan lingkungan perempuan saja, karena hanya ada ibu, nenek, dan saudara-saudara perempuan yang membesarkannya, dapat saja tertanam dalam dirinya sebagai perempuan dan kemudian mengembangkan orientasi seksual kepada laki-laki. Hal yang sama juga bisa terjadi pada anak-anak perempuan yang dibesarkan di lingkungan laki-laki dan kemudian berkembang menjadi lesbian.⁷ Akan tetapi, hasil penemuan ini belum bisa menjadi jawaban pasti dari penyebab homoseksualitas. Karena banyak temuan lain di mana seorang anak lelaki tidak mengalami perubahan orientasi seksual meskipun berkembang dalam lingkungan perempuan ataupun sering diperlakukan seperti perempuan oleh keluarganya. Demikian juga temuan terhadap anak perempuan yang berkembang di dalam lingkungan laki-laki semua atau pernah diperlakukan seperti laki-laki, namun orientasi seksualnya tidak pernah berubah.

Dari berbagai hasil penelitian ini, kembali ditegaskan bahwa tak satu pun yang dapat memberi jawaban pasti terkait penyebab homoseksual. Lantas, apakah homoseksual itu sebuah masalah? Menurut kebanyakan orang, homoseksual itu adalah sebuah kelainan atau ketidaknormalan dalam diri manusia. Sebab manusia normal pada umumnya adalah mereka yang memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis atau heteroseksual. Selain itu, hanya manusia heteroseksual yang dapat meregenerasikan keturunan atau prokreatif. Sementara orang homoseksual sama sekali tidak prokreatif. Sebab tidak mungkin penyatuan sel telur dengan sel telur atau sel sperma dengan sel sperma dapat menghasilkan anak. Pada umumnya kaum heteroseksual menganggap bahwa homoseksual itu sebagai sebuah penyimpangan seksualitas, dan bahkan sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa. Karena itu, kaum

⁷ Suhati Kurniawati, "Lebih Jauh Mengenal Gejala Homoseksualitas", *Rohani*, VII (April, 2018), hlm. 11

homoseksual layak mendapat bimbingan psikologi sebagai pemulihan, kalau tidak mereka dikucilkan dan dieperlakukan tidak adil dalam masyarakat.

Sementara itu, sebagian orang berpendapat bahwa homoseksualitas itu sudah “dari sananya” atau bersifat lahiriah. Sebab homoseksual itu tidak dapat diterapi oleh apa pun, kecuali ditahan. Karena itu, bagi kaum homoseksual praktik hubungan seksual terhadap sesama jenis dianggap biasa dan normal.

Di sini, penulis merasa sulit untuk menentukan apakah homoseksual itu sebuah masalah atau tidak. Namun bertolak dari penyebabnya yang juga mengalami pertentangan, maka bagi penulis, entah homoseksual itu masalah atau tidak masalah, normal atau abnormal, yang pasti bahwa homoseksual itu nyata. Bisa saja di Indonesia ini terdapat banyak kaum homoseksual, namun karena takut dianggap kelainan atau takut dihakimi, mereka lebih memilih diam dan menahan hasrat seksualnya. Karena itu, kita harus mengubah pola pikir dan sikap kita terhadap kaum homoseksual. Artinya, ketika kita berhadapan dengan kaum homoseksual, kita tidak boleh mendiskriminasikan mereka, tetapi merangkul mereka sebagai sama saudara. Sebab secara kodrati, mereka juga manusia sama seperti kita. Paus Fransiskus juga menekankan hal yang sama agar kita menghargai dan berpihak kepada mereka yang terpinggirkan dan terasing, termasuk kaum homoseksual. Meskipun Paus Fransiskus tidak mengizinkan kaum homoseksual untuk menerima sakramen pernikahan, namun dia menghimbau kepada seluruh umat di dunia agar tidak menghakimi mereka yang homoseksual.